

ESTETIKA PERTUNJUKAN KESENIAN KRINOK DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI

Aesthetic Performance of Krinok Arts in Bungo District, Jambi Province

Indra Gunawan

Universitas Jambi

indragunawan@unja.co.id

Naskah diterima: 15 Oktober 2020; direvisi: 30 November 2020; disetujui: 15 Desember 2020

Abstrak

Kesenian krinok merupakan seni pertunjukan tradisional pada masyarakat melayu jambi, tepatnya berkembang di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Kesenian tradisi ini terlahir dari kebiasaan-kebiasan masyarakat ketika perhelatan muda-mudi dan sebagai pelepas lelah bekerja di ladang (kebun) hingga akhirnya berkembang menjadi seni pertunjukan tradisional. Perkembangan ini tidak terlepas dari pandangan Multikultural serta multikecerdasan di dalam kesenian ini. Nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung didalamnya menjadi dasar nilai estetika yang dapat dipahami sebagai filosofi dari kebudayaan seperti ini.

Kata kunci: Kesenian krinok, seni pertunjukan tradisional, estetika, intrinsik dan ekstrinsik.

Abstract

The art of krinok is a traditional performing art in the Malay community of Jambi, to be precise developing in Bungo District, Jambi Province. This traditional art was born from the habits of the community during youth events and as a reliever of working in the fields (gardens) until it finally developed into a traditional performing art. This development is inseparable from the multicultural and multicultural views in this art. The intrinsic and extrinsic values contained therein form the basis of aesthetic values that can be understood as the philosophy of such a culture.

Keywords: *krinok art, traditional performing arts, aesthetics, intrinsic and extrinsic.*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosio cultural-religius masyarakat yang dipertunjukkan dalam berbagai festival, upacara dan ritual keagamaan, yang menciptakan semacam kekuatan sebuah sosial sebuah masyarakat tradisi. Perwujudan kesenian tersebut merupakan inovasi dan kemauan belajar demi terciptanya sebuah kesenian yang mampu memberi identitas kelompok masyarakat itu sendiri lewat sebuah kesenian tradisional mereka. Menurut Umar

Kayam (2003: 98) karena namanya “seni pertunjukan” maka jelas bahwa bentuk seni tersebut ingin mempertunjukkan kepada masyarakat. Itu berarti bahwa seni pertunjukan lahir dalam masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Ia lahir dan dikembangkan oleh masyarakat.

Masyarakat menciptakan sebuah kesenian tradisi dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar mereka dengan menyatukan unsur-unsur alam seperti kulit binatang, kayu, bambu, dan lain-lain. Dengan begitu banyak filosofi yang ada di sebuah kesenian tradisi

Indra Gunawan: Estetika Pertunjukan Kesenian Krinok di Kabupaten.....

maka itu tidak terlepas dari filosofi kebudayaan mereka. Sama seperti misalnya kesenian *Krinok* yang terdapat di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Krinok merupakan musikalisasi sastra atau maksud lainnya adalah petatah petitih yang berisikan pantun nasehat, agama, kasih sayang, dan kepahlawanan. kesenian ini dibawakan oleh satu orang dengan cara bersenandung (nyanyian) sambil menyair, yang mana syair itu berupa pantun-pantun nasehat, kasih sayang, agama, dan kepahlawanan. Dengan berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakat, sehingga kesenian *krinok* ini dikalaborasikan dengan instrumen-instrumen musik barat dan instrumen tradisi lainnya seperti *Biol* (Biola), *Gedap* (gendang), dan Gong.

Kesenian ini dahulunya dilakukan oleh masyarakat ketika selesai bekerja di *Umo* (sawah) dan pada saat istirahat, di maksudkan untuk melepas lelah, bersantai, menghilangkan kejenuhan, dan menunggu hasil panen. ketika panen tiba, malam harinya masyarakat mengadakan pertunjukan *krinok*, dimaksudkan sebagai bentuk rasa gembira dengan hasil panen mereka.

Ada suatu ke unikan dari pertunjukan *krinok* ini, yang mana para ibu-ibu membawa anak gadis nya dalam acara tersebut dan para laki-laki pun hadir untuk berniat melirik atau mencari pasangan untuk dijadikan istrinya, dengan cara bersenandung dan saling membalas pantun, yang mana isi pantun tersebut merupakan curahan hati, sehingga timbul rasa kasih sayang diantara pemuda-pemudi tersebut. Setelah melakukan acara *krinokan*,

biasanya para masyarakat tersebut melaksanakan do'a bersama atas rasa syukur mereka terhadap nikmat Tuhan YME. Dan pada hari-hari tertentu, seperti pada hari panen, ketika *baselang* (menanam padi), dengan beramai-ramai masyarakat turun kesawah dan menanam padi sambil *krinokan*.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana sebuah pertunjukan kesenian *krinok* yang menjadi identitas dan merefleksikan kebudayaan masyarakat Kab. Bungo dilihat dari pandangan Multikultural serta multikecerdasan di dalam kesenian ini. nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung didalamnya akan penulis jabarkan sebagai alat pembedah dalam masalah ini.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menggambarkan atau menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena kelompok tertentu dalam bentuk kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka (Moleong, 1989: 11). Penelitian kualitatif sering disebut juga *Thick Description* (deskripsi tebal).

Teknik penelitian dari penelitian ini yaitu: (1) Observasi, menurut Nasution (Sugiyono, 2011: 226) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Fenomena yang di obsevasi meliputi bentuk pertunjukan kesenian *krinok* serta melihat estetika dari kesenian ini. (2)

menurut Meleong (Moleong, 2000: 15) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewees*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, data yang didapat peneliti melalui wawancara kepada seniiman tradisi dari kesenian *Krinok*. Aspek-aspek yang diamati oleh peneliti yaitu tempat (lokasi) penelitian, sejarah kesenian *krinok* serta unsur estetika yang terdapat pada pertunjukan kenian tradisional *Krinok*. (3) Studi Musikologi, Menurut Merriam (1987:98), musikologi sebagai ilmu memiliki lima ciri pendekatan utama yaitu (1) musikologi pada dasarnya mempelajari seni musik barat, (2) musikologi melihat perbedaan mencolok antara seni musik dan musik primitif berdasarkan atas ada tidaknya budaya tulis dan teori yang telah berkembang, (3) musikologi bersifat humanistik dan mengesampingkan ilmu-ilmu pengetahuan kecuali yang bersinggungan saja (4) pada dasarnya bersifat historis, dan (5) obyek studi adalah musik sebagaimana adanya. Dalam hal ini, musikologi yang dilihat dari kesenian *krinok* adalah bentuk jalinan notsi musik serta ritme yang menjadi ciri khas dari kesenian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural

Lagu *krinok* sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Kabupaten Bungo, terutama merefleksikan pergaulan pemuda-pemudi di daerah

tersebut yang kini telah menjadi seni pertunjukan. Usaha pelestarian yang dilakukan oleh seniman tradisional, membuat inovasi yang menarik bagi muda-mudi zaman sekarang, terutama usaha tersebut tidak terlepas dari pola pikir seniman tradisional agar kesenian tersebut tidak punah.

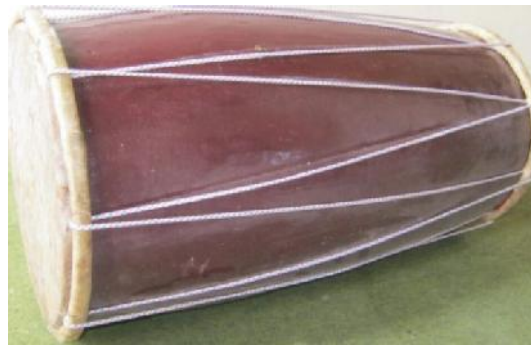
Krinok yang dulunya merupakan kebiasaan masyarakat dalam menghibur diri ketika bekerja, kini telah berubah atau berkembang menjadi seni pertunjukan dengan berbagai unsur-unsur yang hadir didalamnya, baik itu unsur hiburan rakyat, ekonomi-politik, dan pertunjukan seni itu sendiri.

Perkembangan yang terjadi terhadap kesenian ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman, yang mana masyarakat setempat lebih menyukai musik-musik populer yang sifatnya menghibur. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (1991 : 98) Perkembangan mengandung konotasi suatu perubahan yang dapat dipahami terutama dalam pengertian dasar-dasar estetis, yakni suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreatifitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Faktor yang penting bahwa sesuatu itu berkembang adalah adanya kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola atau system yang baru, karena apa yang telah ada dianggap tidak lagi memadai atau tidak bisa memenuhi kebutuhan.

Perkembang menjadi sebuah karya musik dengan adanya alat musik pengiring seperti gendang, gong, kulintang kayu, dan biola. Gendang dan

gong merupakan pengaruh unsur musik dari Cina dan India. Masuknya instrumen biola merupakan pengaruh unsur musik yang dibawa oleh pedagang Arab dan Eropa. Sejak

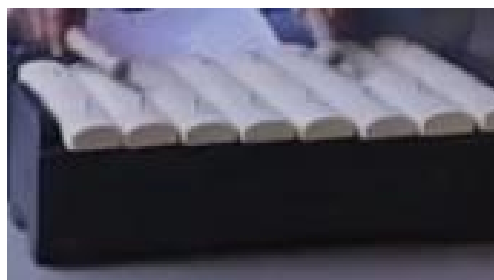
bergabung dengan alat musik, krinok disajikan sebagai hiburan dalam pesta perkawinan dan sebagainya (Rassuh, 2000:64).



Gambar 1. Alat musik *Gendang Panjang*



Gambar 2. Alat Musik Gong



Gambar 3. Alat Musik *Kelintang Kayu*



Gambar 4. Alat musik Biola

Perkembangan kesenian Krinok sangatlah pesat dilingkungan masyarakatnya, dulu yang hanya senandung atau nyanyian tanpa iringan dan dilakukan untuk menghibur diri sendiri, kini telah berkembang menjadi seni pertunjukan yang mampu memberi identitas masyarakat daerah Bungo. Kebutuhan masyarakat akan sebuah inovasi-inovasi dalam sebuah seni tradisi yang menurut mereka harus disesuaikan dengan budaya masa saat ini, budaya populer yang hadir di tengah-tengah lingkungan tradisi mampu mengkalaborasikan tanpa menghilangkan nilai-nilai dari tradisi tersebut. Kesenian Krinok yang menggambarkan pergaulan muda-mudi, sosial, serta nasehat-nasehat agama yang dibawakan dengan cara berpantun sambil bernyanyi dan bersenandung masih dipertahankan karena itu merupakan nilai esensial dari kesenian Krinok itu sendiri.

Dalam perkembangannya, kesenian krinok digunakan untuk hiburan pada upacara perkawinan dalam

masyarakat, khususnya di desa Rantau Embacang, Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo. Berdasarkan keterangan dari M. Fauzi selaku *Rio* (Kepala desa) Rantau Embacang, sampai saat ini krinok masih disuguhkan dalam acara pesta perkawinan masyarakat Rantau Embacang¹. Ini menunjukkan bahwa krinok sebagai kesenian tradisional tetap bertahan meskipun kesenian-kesenian modern seperti organ tunggal juga hadir dalam acara pesta perkawinan. Pemain, penonton, penyelenggara acara dan tokoh masyarakat adalah komponen masyarakat yang mengapresiasi kesenian krinok dengan cukup baik. Empat komponen tersebut adalah orang-orang yang masih memiliki minat untuk melihat kesenian krinok, menginginkan krinok untuk tetap tampil dalam acara pesta perkawinan, dan merasa bahwa krinok adalah sajian yang

¹ Wawancara dengan Bapak M. Fauzi, Kepala Desa Rantau Embacang, Bungo, 5 Januari 2013

istimewa untuk dinikmati oleh siapa saja yang hadir di acara pesta

perkawinan masyarakat Rantau Embacang



Gambar 5. Pertunjukan kesenian *Krinok*

Disadari atau tidak, hiburan-hiburan tersebut dapat merubah pandangan dan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Seni yang lebih bernilai menjadi penyebab utama larinya pendengar dan penggemar musik ke suatu yang lebih bersifat menghibur, seperti yang ditampilkan sosoknya pada jenis-jenis musik populer sehingga kesenian ini menjadi pertunjukan rakyat dengan mengkalaborasikan alat-alat musik seperti biola, gendang, dan gong. Ini merupakan usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat agar tidak punah.

Multikecerdasan

Hadirnya intrumen-intrumen pendukung ini bisa dibilang pengkulturasian antara budaya sehingga kesenian ini menjadi menarik, namun makna dari kesenian ini tidaklah hilang, yang mana tetap menggambarkan

pergaulan muda-mudi dan menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Seperti Biola misalnya, nada yang dihasilkan merupakan imitasi dari vokal yang banyak menggunakan ornamentasi-ornamentasi. Begitu juga gendang yang membuat pola sendiri namun, menjadi ciri khas terhadap kesenian ini.

Unsur estetika yang menarik dalam pertunjukan musik *Krinok* adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pantun-pantun lagu *Krinok* yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di Kab. Bungo. Beberapa permasalahan di atas mengandung nilai-nilai estetika yang dapat dilihat dari nilai Instrinsik dan Ekstrinsik.

Nilai intrinsik adalah nilai hakiki dalam karya seni secara implisit. Sifatnya mutlak dan hakiki. Nilai intrinsik adalah nilai seni itu sendiri. Nilai ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya

seni, melainkan berfungsi mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggaraan karya seni, dan bersifat melengkapi kehadiran karya seni. Menurut Jakob Sumardji Hadi (2000:169) Masalah unsur intrinsi dan ekstrinsik di dalam seni merupakan suatu aspek yang tak mungkin dipisahkan, unsur ekstrinsik dalam seni (gagasan dan perasaan) oleh orang lain melalui perwujudan intrinsiknya.

Intrumen yang digunakan pada kesenian ini merupakan suatu usaha pelestarian, dengan penggabungan intrumen-intrumen musik seperti *Biola*, *Gedap*² (Gendang), dan *Gong*. Dengan penggabungan intrumen musik yang hadir dalam kesenian ini menjadi ciri khas kesenian tersebut.

Abdurrahman selaku pemain gendang mengatakan, krinok mempunyai ritme dan melodi yang khas yang membuatnya langsung dikenali oleh orang³. Ciri khas dari lagu krinok adalah dimulai dengan nada tinggi dan melalui gelombang atau *trillier* saat lompatan interval dari atas ke bawah melantunkan kalimat *oi* dan *o* dengan teknik *Glissando*.

Menurut Pono Banoe (2003:420) *Triller* adalah nada yang bergantian dengan nada terdekat di atasnya, dimainkan secara cepat; ornament yang dilambangkan dengan huruf *tr*. Di atas

notasi nada termaksud sementara *Glissando* merupakan teknik permainan musik dengan cara menggelincirkan satu nada ke nada lain yang berjarak jauh secara berjenjang baik jenjang diatonic maupun jenjang kromatik.

Nyayian *Krinok*, sebelum diiringi oleh intrumen musik, tempo yang dimainkan dalam tempo tempo *rubato*, dimana penyanyi secara bebas mengatur percepatan atau perlambatan lagu sesuai dengan apa yang ingin diekspresikannya. *Rubato* adalah kebebasan tempo bagi seorang pemain guna penyajian ekspresi yang meyakinkan. Dapat pula dikenakan pada orkesi. Adapun contoh notasinya sebagai berikut:

² *Gedap* merupakan intrumen musik pukul seperti gendang yang membrannya terbuat dari kulit hewan seperti kulit kambing dan kulit sapi

³ Wawancara dengan Abdurrahman, *seniman tradisi*, Bungo, 17 januari 2017.



Tempo lagu krinok ini dibawakan oleh dua buah *Gedap* yang menghasilkan motif pukulan krinok dan rentak yang khas. Permainan *gedap* saling mengisi, mencerminkan

kehidupan masyarakat yang saling bekerja sama dalam aktifitas sosialnya (Rassuh dkk, 2011:11). Adapun contoh pola ritme sebagai berikut:



Gong merupakan instrumen pukul dengan bahan baku tembaga atau besi yang berbentuk bulat dan berukuran besar. Fungsi gong pada kesenian ini hanya sebagai penanda di tiap-tiap ketukan pertama. Menurut Hambali, walaupun instrumen gong dalam kesenian ini tidak begitu berperan karena dimainkan dengan terbatas serta hanya sesekali dimainkan, namun fungsi gong ini merupakan penanda sebagai peringatan bahwa ketika si-pengrinok telah melakukan satu kali pantun, maka dibunyikanlah gong pertanda kembali ke awal lagu dan dimulai dengan pantun berikutnya, hal ini menandakan apabila masyarakat atau seseorang ketika berada dalam keadaan sukses atau berhasil dalam kehidupannya, maka hendaklah kembali kepada hal yang mendasar yang telah membangunya sedemikian rupa⁴.

Bagian Estetika lain yang mengandung unsur-unsur Instrinsik pada musik Krinok adalah Sturuktur musik. Pada awal lagu (intro), melodi vokal akan dimainkan oleh instrumen biola dengan di iringi oleh instrumen *gedap*. Biola akan memainkan teknik yang telah di terangkan di atas tadi sekitar 2 siklus dan sebagai penentu nada dasar yang akan dinyanyikan oleh vokal. Ketika vokal masuk maka biola akan memainkan nada-nada panjang sebagai alas dari suara vokal agar tidak lepas dari pick nada tersebut. melodi selalu bergantian antara vokal dan biola, pergantian antara vokal dengan biola terjadi ketika lagu telah dinyanyiak dengan sebuah pantun yang menjadi lirik dari vokal tersebut. begitu seterusnya sampai diakhiri oleh biola dengan kesepakatan antara pemain biola dengan penyanyinya.

Menurut Bapak Hambali, teknik yang digunakan dalam permainan biola ini, belum tentu pemain biola yang baik dapat memainkan teknik biola ini

⁴ Wawancara dengan Bapak Hambali, *seniman tradisi*, bungo, 7 januari 2017.

karena mereka harus tau makna dan jiwa dari kesenian ini, yaitu salah satunya penghayatan yang dihadirkan dalam krinok ini⁵.

Nilai-nilai ekstrinsik dalam pertunjukan krinok adalah, fenomena yang dihadirkan dari garapan lagu menggambarkan pergaulan Muda-Mudi di daerah Bungo, yang menjalinkan talisilatuhrahmi dengan sangat kuat. Dulu fungsi krinok bermacam-macam, maksudnya, ketika disawah masyarakat memfungsikan lagu ini sebagai pelepas lelah ketika beristirahat, kemudian ketika *Baselang* (panen padi) maka pada malam harinya baru lah diadakan acara *Krinokan* sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang dihasilkan.

Ada keunikan dalam kegiatan ini, dimana para muda-mudi melantun kan lagu Krinok dengan membawakan syair pantun-pantun kasih sayang yang dimaksudkan untuk merendahkan diri dan memikat hati para gadis-gadis untuk dijadikan pasangan hidup pemuda tersebut. adapun salah satu pantun yang terdapat dalam kesenian ini adalah:

*Kalau adik menjahit tudung
Sayo menjahit lengan baju
Kalau adik menjadi burung
Sayo menjadi dahan kayu*

*Endak kemano mau kemano
Dari jepun ke bandar cino
Jangan marah abang betanyo
Yang baju hijau siapa namonyo*

Pantun di atas menceritakan seorang laki-laki (pemuda) yang mencoba merayu gadis pujaannya. Pada

⁵ Wawancara, Hambali, *Seniman Tradisi*, Bungo, 7 Januari 2017.

pantun pertama, pemuda tersebut mencoba merayu seorang gadis dengan perumpamaan antara burung yang hinggap di dahan pohon, dalam arti, apabila si-gadis ingin menerima rayuannya maka dia menerima dengan menjaganya dan menyayangnya. Pada pantunyang kedua, lelaki tadi mulai mengarahkan tujuannya kepada gadis yang menggunakan baju berwarna hijau dan ingin menanyakan siapa nama dari gadis tersebut

*Kalau abang suko betani
Jangan lupu tetap berdu' o
Aku benamo supik reni
Rayan abang aku trimo*

*Jelutung kayu di rimbo
Buatkan budak galang betano
Kalu untung jadilah kito
Kalu tidak pulang besamo*

Pantun di atas merupakan balasan dari sei-gadis dengan maksud menghargai pantun yang diberikan oleh lelaki tadi, pantun yang merupakan balas ini, menceritakan harapan si-gadis agar bisa berjodoh dengan lelaki tersebut, namun, dia menyerakan kepada tuhan kerana jodoh merupakan kehendak tuhan. Pada dasarnya Krinok ini merupakan kegiatan atau kebiasaan muda-mudi dalam pencarian jodoh, sehingga para orang tua membebaskan anaknya untuk mencari dan mendapatkan jodohnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bungo, tentang estetika kesenian *Krinok* dapat

ditarik kesimpulan bahwa estetika Kesenian *Krinok* dilihat dari Multikultural serta multikecerdasan. nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung didalamnya menjadi dasar nilai estetika yang dapat dipahami sebagai filosofi dari kebudayaan seperti ini.

Kebaradaan kesenian *krinok* saat ini sudah berkembang kedalam bentuk seni pertunjukan yang dilihat pada kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti upacara-upacara perkawinan, acara pemerintahan dan kegiatan festival-festival baik ditingkat provinsi maupun nasional. Perkebangan ini tidak terlepas dari upacaya pelestarian dari kebudayaan seni musik tradisi *Krinok*.

Pertunjukan kesenian *krinok* yang menjadi identitas dan merefleksikan kebudayaan masyarakat Kabupaten Bungo dilihat dari pandangan Multikultural serta multikecerdasan di dalam kesenian ini. Multikultural dapat dilihat dari proses perkembangan kesenian ini dengan memposisikan kesenian pada kegiatan-kegiatan kebudayaan menjadi bentuk perkebangan yang masih terwujud hingga saat ini

Multikecerdasan dalam hal pelestarian kebudayaan yaitu mengembangkan pola permainan dan intrumen-intrumen pendukung ini bisa dibidang pengkulturasian antara budaya sehingga kesenian ini menjadi menarik, namun makna dari kesenian ini tidaklah hilang, yang mana tetap menggambarkan pergaulan muda-mudi dan menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Multikecerdasan dapat dilihat dari nilai-nilai intrinsik

dan ekstrinsik yang terkandung didalamnya, sehingga kita dapat melihat secara detail bagaimana pelestarian kesenian ini di hadirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Merriam, Alan P., „The Study of Etnomusicology, dlm Antropology of Music, Bloomington : Northwestern University Press, 1987.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 1991. *Perkembangan kesenian kita*. ISI Yogyakarta.
- Miller, Hugh M, *Introduction to music a guede to good listening*, terjemahan Triyono Bramantyo PS, Yogyakarta.
- Progra Pasca Sarjana STSI Surakarta. 2003. *Mencermati seni pertunjukan I*. Surakarta: Diterbitkan atas kerjasama The Ford Foundation dan Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Rassuh, Ja'far. dkk. 2011. *Laporan Revitalisasi Krinok*. Jambi: Arsip Dewan Kesenian Jambi.
- Sumardjo Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.
- Sumber dokumentasi <https://guratgarut.com/alat-musik-jambi/>
- Wawancara dengan Bapak Hambali, *seniman tradisi*. Bungo. 7 januari 2013.
- Wawancara dengan Abdurrahman, *seniman tradisi*, Bungo, 17 januari 2013.
- Wawancara dengan Bapak M. Fauzi, *Kepala Desa Rantau Embacang*, Bungo, 15 januari 2013.